

## **Persepsi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Sagu Sukamulya Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat**

**Sukmaliani<sup>1</sup>, Liling Lenlioni<sup>2</sup>, Sundari<sup>3</sup>, Kuwing Baboe<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Palangka Raya  
E-mail: [Sukmaliani0708@gmail.com](mailto:Sukmaliani0708@gmail.com)

### **Abstract**

The perception raised in this study is how the community's perception of family welfare in the village of Sagu Sukamulya, Kotawaringin Lama district, West Kotawaringin Regency. This study aims to determine the community's perception of family welfare in the village of Sagu sukamulya, Kotawaringin Lama District, West Kotawaringin Regency. The study uses a qualitative method using a approach descriptive, while the data collection, the author uses of method interviews, observations and documentation. As for the data analysis, the authors use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of research that has been done, it can be concluded that the public's perception of family welfare. The perception of the community that most of the community's understanding of family welfare is that they know that family welfare is good in general they already know what family welfare is, so the head of the family is trying to improve the quality of family welfare through family members by means of family members continuing their education to college so that family members can become quality human resources. However, there are also family heads who put more emphasis on family members by increasing their income, namely with family members who start working after graduating from high school/vocational equivalent without continuing their education to a higher level. So based on the views and perceptions of the people above that more people from the Sasak (Lombok) tribe are more supportive of the education of their family members compared to the Javanese and Sundanese. However, the results of the research show that even though the community comes from the same tribe, the same island and even the same work. However, the views on family welfare are different due to the patterns and principles of each family's life. Although education is very influential on the level of family welfare. But what happened was that the people in the village of Sagu Sukamulya even though they were not graduates of a bachelor's degree, the community was able to survive with a luxurious lifestyle, because there are people who understand that a prosperous family is a family that is satisfied with the life they lead, something that is easy to achieve, enough to be grateful to get blessings in life and follow the lifestyle desired by each family.

**Keywords:** Community Perception, Family Welfare, Village of Sagu Sukamulya

### **Abstrak**

Persepsi yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga di desa Sagu Sukamulya Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga di desa Sagu Sukamulya, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga sebagian besar pemahaman masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga yaitu mereka mengetahui bahwa kesejahteraan keluarga itu baik secara umum mereka sudah mengenal apa itu kesejahteraan keluarga, sehingga kepala keluarga sangat berusaha untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga melalui anggota keluarga dengan cara anggota keluarga melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi agar anggota keluarga bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun ada juga kepala keluarga yang lebih menekankan anggota keluarganya untuk meningkatkan penghasilan keluarga yaitu dengan cara anggota keluarga mulai bekerja setelah lulus dari SMA/SMK sederajat tanpa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi berdasarkan pandangan dan persepsi masyarakat diatas bahwa lebih banyak masyarakat dari suku Sasak (Lombok) yang lebih mendukung pendidikan anggota keluarganya di bandingkan suku Jawa dan suku Sunda.

Namun hasil dari penelitian diketahui bahwa meskipun masyarakat berasal dari suku, pulau yang sama bahkan pekerjaan yang sama. Namun pandangan terhadap kesejahteraan keluarga itu berbeda dikarenakan pola dan prinsip hidup keluarga masing-masing. Meskipun pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Namun yang terjadi di desa Sagu Sukamulya ini meskipun masyarakatnya mayoritas bukan lulusan sarjana, masyarakatnya mampu bertahan hidup dengan gaya hidup yang mewah, karena ada masyarakat yang memahami bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang merasa puas terhadap hidup yang mereka jalani, sesuatu yang mudah di gapai cukup dengan disyukuri untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup serta mengikuti pola hidup yang diinginkan oleh masing-masing keluarga.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Kesejahteraan Keluarga, Desa Sagu Sukamulya

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat, pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi. Berdasarkan data BPS, masih terdapat 26,50 juta orang penduduk yang tinggal dibawah garis kemiskinan atau mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya. Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Dalamnya juga tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dalam berbagai kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan, kesehatan, perumahan, Pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya. Kesejahteraan sendiri merupakan sebuah tata kehidupan dimana kondisi orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, damai sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 52 tahun 2009 dijelaskan tentang keluarga sejahtera, bahwasannya keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Di Indonesia kemiskinan masih merupakan masalah mendasar, karena jumlah penduduk yang masih cukup besar (273 juta jiwa), dan Sebagian besar tinggal di perdesaan. Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya yang berada dipedesaan bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah Indonesia yang membentang dari barat sampai timur memungkinkan rakyat Indonesia untuk memanfaatkan tanah sebagai lahan pertanian. Masyarakat agraris muncul pertama kalinya sekitar 5.000 atau 6.000 tahun yang lalu di Mesir Mesopotamia, China, dan India. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pertanian murni, tanah di pajak, dibersihkan, dan dipupuk secara besar-besaran. Agar dapat ditanami secara berkesinambungan sehingga frekuensi panen bertambah. Pemerintah saat ini sedang giat-giatnya mengentaskan kemiskinan sebagai bentuk upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan secara merata bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam pembangunan di Indonesia masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang ditandai oleh masih besarnya jumlah penduduk miskin, pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Kalimantan Tengah merupakan salah satu bagian wilayah Republik Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui pembangunan di berbagai bidang. Hal ini perlu dilakukan

untuk melihat kualitas manusia dalam satu daerah yang berguna untuk memajukan daerah tersebut. Desa Sagu Sukamulya merupakan salah satu desa di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat yang ada di Kalimantan Tengah, yang merupakan desa terluas di Kecamatan Kotawaringin Lama. Desa ini mempunyai masyarakat yang berasal dari berbagai luar pulau Kalimantan yang menetap selama bertahun-tahun hingga saat ini. Masyarakat yang datang ke Kalimantan Tengah bertujuan untuk mencari pekerjaan agar bisa memperoleh pendapatan yang maksimal dari sebelumnya. Masyarakat di desa Sagu Sukamulya ini berasal dari suku Sasak (Lombok), Jawa, dan Sunda. Masing-masing suku hidup berkelompok sehingga di desa Sagu Sukamulya terdapat tiga bagian wilayah tempat tinggal, yaitu wilayah masyarakat suku Sasak (Lombok), wilayah masyarakat suku Jawa, dan wilayah masyarakat suku Sunda. Desa ini merupakan wilayah perkebunan kelapa sawit yang mengandalkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja sebagai petani sawit. Pekerjaan masyarakat desa ini sebagian besar bekerja sebagai petani sawit dan dijadikan sebagai salah satu tujuan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan yang berubah-ubah dan semakin meningkat sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk mencapai kesejahteraan. Namun banyak orang yang mempunyai pandangan yang kurang populer mengenai aktifitas pertanian bagi orang yang tidak bekerja sebagai petani sering menganggap bahwa petani itu orang miskin, pekerjaan rendah, orang tidak berpendidikan. Padahal manusia yang bekerja sebagai petani tujuannya adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mereka ahli bidangnya. Namun setiap orang memiliki pandangan atau pendapatnya masing-masing di dalam melihat sebuah hal yang sama seperti pandangan terhadap kesejahteraan. Perbedaan pendapat serta pandangan ini tentu saja akan ditindaklanjuti dengan respon dan tindakan yang berbeda. Pandangan inilah yang kemudian disebut dengan sebuah persepsi.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat desa sagu sukamulya jadi pandangan masyarakat desa Sagu Sukamulya meskipun masyarakat berasal dari suku dan pulau yang sama bahkan pekerjaan yang sama namun pandangan terhadap kesejahteraan keluarga itu berbeda dikarenakan pola dan prinsip hidup keluarga masing-masing. Meskipun pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Namun yang terjadi di desa sagu sukamulya ini meskipun masyarakatnya bukan lulusan sarjana, namun masyarakatnya mampu bertahan hidup dengan gaya hidup yang mewah, karena ada masyarakat yang menganggap bahwa kesejahteraan keluarga merupakan sesuatu yang mudah di gapai cukup dengan disyukuri untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup serta mengikuti pola hidup yang diinginkan oleh masing-masing keluarga, masyarakat tersebut menganggap bahwa keluarganya merupakan keluarga yang sudah cukup sejahtera.

Namun karena adanya perbedaan wilayah tempat tinggal di desa ini membuat terlihat jelas bahwa masyarakat di desa ini mempunyai perbedaan taraf hidup keluarga yang berbeda-beda. Dari bagian-bagian wilayah tempat tinggal ini nampak jelas sekali perbedaan taraf kesejahteraan masyarakatnya dimulai dari rumah, alat transportasi, hingga pendidikan. Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa masyarakat di desa ini mayoritas pekerjaan masyarakatnya mempunyai pekerjaan yang sama baik masyarakat yang berasal dari suku Sasak, Jawa dan Sunda. Sehingga dari latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian di Desa Sagu Sukamulya Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat ini karena masyarakat di desa ini mempunyai perbedaan yang sangat jelas dari taraf hidup keluarga masing-masing wilayah atau masing-masing suku. Namun mengingat Kembali bahwa kesejahteraan merupakan gambaran suatu kepuasan seseorang dalam memenuhi kebutuhan, setiap orang memiliki cara pemenuhan

kebutuhan dan penilaian akan kesejahteraan berbeda-beda maka yang menjadi tema sekaligus judul dalam penelitian ini adalah “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sagu Sukamulya Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat”

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk pendekatan deskriptif. Sugiyono (2019:294-296), “Teori dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah teori lensa atau teori perspektif. Teori ini berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data”.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sagu Sukamulya, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.

### **Sumber Data**

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Adapun data primer yang diteliti oleh peneliti adalah 1 kepala desa dan 9 masyarakat dari tiga suku, yaitu suku Sasak (Lombok), suku Jawa, dan suku Sunda di Desa Sagu Sukamulya.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran bahan Pustaka resmi, penelusuran internet dan studi dokumentasi berkas-berkas penting dan institusi dengan mengutip dari sumber yang ada.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah: Observasi, wawancara dan dokumentasi

### **Analisis Data**

1. Reduksi data (seleksi data), merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data, proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.
3. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini peneliti melakukan atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persepsi suatu masyarakat dipengaruhi dari latar belakang keadaan lingkungan yang ada di daerah tersebut, seperti halnya desa Sagu Sukamulya Kecamatan Kotawaringin Lama yang mayoritas berpendidikan tingkat SMA/SMK kebawah dan hanya sedikit yang mengenyam bangku perkuliahan, serta mayoritas penduduknya hanya mempunyai alat transportasi yaitu kendaraan motor. Masyarakatnya hanya bekerja sebagai petani sawit. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa desa Sagu Sukamulya ini merupakan desa yang mempunyai tiga wilayah tempat tinggal, yaitu wilayah masyarakat suku Sasak (Lombok), wilayah masyarakat suku Jawa, dan wilayah masyarakat suku Sunda. Sehingga masing-masing suku dan wilayah tempat tinggal dapat kita lihat masyarakat dari suku mana yang lebih sejahtera. Seperti yang peneliti lihat peneliti akui bahwa masyarakat suku Sunda, dan Jawa lebih terlihat sejahtera dari sisi perumahan dan kendaraan. Namun jika dilihat dari sisi pendidikan masyarakat dari suku Sasak (Lombok) lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat suku Sunda dan Jawa.

Dari latar belakang di atas, terdapat persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap kesejahteraan keluarga. Persepsi pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau objek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan dan kebenaran mengenai sesuatu, sehingga persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut. Didalamnya terdapat suatu sikap atau pandangan masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga, dan mereka tidak memiliki kesamaan pandangan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam menanggapi masalah kesejahteraan keluarga. Kenyataan yang terjadi selama ini banyaknya

anggota keluarga yang putus sekolah di desa ini meskipun anggota keluarga masih tergolong mampu untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Namun meskipun masyarakat hanya berpendidikan rendah dan hanya bekerja sebagai petani sawit namun mereka mampu memenuhi kebutuhan lain sehingga masyarakat merasa cukup bahagia dengan kehidupan yang dijalani. Oleh karena itu menyebabkan banyaknya persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga.

Dari uraian di atas persepsi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat dari suku Sasak (Lombok), suku Jawa, dan Suku Sunda terhadap kesejahteraan keluarga di desa Sagu Sukamulya kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat. Untuk lebih jelasnya maka data yang diperoleh dari responden akan dibahas sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi tersebut didapati bahwa persepsi masyarakat suku Sasak (Lombok), Jawa, dan Sunda di desa Sagu Sukamulya Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap kesejahteraan keluarga: yang pertama, pemahaman masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga yaitu mereka mengetahui bahwa kesejahteraan keluarga itu baik secara umum mereka sudah mengenal apa itu kesejahteraan keluarga, sehingga kepala keluarga sangat berusaha untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga melalui anggota keluarga dengan cara anggota keluarga melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi agar anggota keluarga bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun ada juga kepala keluarga yang lebih menekankan anggota keluarganya untuk meningkatkan penghasilan keluarga yaitu dengan cara anggota keluarga yang mulai bekerja setelah lulus dari SMA/SMK sederajat tanpa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Yang kedua, pada persepsi dan pandangan masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga bahwa kesejahteraan keluarga menurut masyarakat dari suku Sasak (Lombok) menyatakan bahwa pendidikan diyakini sebagai salah satu indikator yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun karena kurangnya biaya atau ekonomi mendukung menyebabkan masyarakat dari suku sasak (Lombok) hanya beberapa saja yang bisa melanjutkan anggota keluarganya untuk bisa mengenyam bangku perkuliahan. Namun demikian terdapat persepsi lain masyarakat dari suku Jawa dan Sunda yang berpendapat bahwa ekonominya mampu tapi tingkat pendidikannya hanya sampai SMA/SMK sederajat hal ini disebabkan kurangnya minat dari anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan kurangnya dukungan serta motivasi yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya bahwa pendidikan sangatlah penting untuk menjamin masa depan. Masyarakat dari suku Sunda dan Jawa meyakini bahwa cukup dengan lulusan SMA/SMK anggota keluarga sudah mampu memperoleh gaji lebih dari 2-3 juta dengan bekerja di perusahaan maupun pabrik sekitar.

Jadi dari pandangan dan persepsi masyarakat diatas bahwa lebih banyak masyarakat dari suku Sasak (Lombok) yang lebih mendukung Pendidikan anggota keluarganya di bandingkan suku Jawa dan suku Sunda. Namun hasil dari penelitian diketahui bahwa meskipun masyarakat berasal dari suku, pulau yang sama bahkan pekerjaan yang sama. Namun pandangan terhadap kesejahteraan keluarga itu berbeda dikarenakan pola dan prinsip hidup keluarga masing-masing. Meskipun pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Namun yang terjadi di desa sagu sukamulya ini meskipun masyarakatnya bukan lulusan sarjana masyarakatnya mampu bertahan hidup dengan gaya hidup yang mewah, karena ada masyarakat yang memahami bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang merasa puas terhadap hidup yang mereka jalani, sesuatu yang mudah di gapai cukup dengan disyukuri untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup serta mengikuti pola hidup yang diinginkan oleh masing-masing keluarga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga. Persepsi masyarakat diatas sebagian besar pemahaman masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga yaitu mereka mengetahui bahwa kesejahteraan keluarga itu baik secara umum mereka sudah mengenal apa itu kesejahteraan keluarga, sehingga kepala keluarga

sangat berusaha untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga melalui anggota keluarga dengan cara anggota keluarga melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi agar anggota keluarga bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun ada juga kepala keluarga yang lebih menekankan anggota keluarganya untuk meningkatkan penghasilan keluarga yaitu dengan cara anggota keluarga yang mulai bekerja setelah lulus dari SMA/SMK sederajat tanpa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi berdasarkan pandangan dan persepsi masyarakat diatas bahwa lebih banyak masyarakat dari suku Sasak (Lombok) yang lebih mendukung pendidikan anggota keluarganya di bandingkan suku Jawa dan suku Sunda. Namun hasil dari penelitian diketahui bahwa meskipun masyarakat berasal dari suku, pulau yang sama bahkan pekerjaan yang sama. Namun pandangan terhadap kesejahteraan keluarga itu berbeda dikarenakan pola dan prinsip hidup keluarga masing-masing. Meskipun pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Namun yang terjadi di desa sagu sukamulya ini meskipun masyarakatnya bukan lulusan sarjana masyarakatnya mampu bertahan hidup dengan gaya hidup yang mewah, karena ada masyarakat yang memahami bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang merasa puas terhadap hidup yang mereka jalani, sesuatu yang mudah di gapai cukup dengan disyukuri untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup serta mengikuti pola hidup yang diinginkan oleh masing-masing keluarga.

## Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini adapun saran yang bisa penulis berikan kepada para petani sawit adalah sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan pertumbuhan jasmani dan rohani dalam membentuk keluarga yang sehat, cerdas dan kuat. Maka dari itu masyarakat desa Sagu Sukamulya harus memperhatikan pola makan anggota keluarga, dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi agar anggota keluarga menjadi keluarga yang sehat, cerdas dan kuat.
2. Bagi masyarakat suku Jawa dan suku Sunda yang kurang mendukung pendidikan keluarga, agar lebih memperhatikan lagi pendidikan anggota keluarga. Karena dampak putusnya pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap standar kesejahteraan keluarga, khususnya terhadap anak yang berusia 5-15 tahun. Karena keluarga yang mampu menempuh pendidikan dasar 9 tahun, merupakan standar terendah dari keluarga sejahtera. Oleh sebab itu untuk mengatasinya harus ada support maupun dukungan dari pihak keluarga untuk memberikan pengertian dan bimbingan kepada anggota keluarganya agar dapat bersekolah mengejar pendidikan setinggi mungkin. Sehingga bisa dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup keluarga, serta dapat menjamin masa depan di kemudian hari.
3. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih dalam mengkaji pokok permasalahan yang ada di desa ini mengenai kesejahteraan dengan metodologi yang berbeda sehingga penelitian dapat berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- BKKBN. 2021. Batasan dan Pengertian MDK. (online), (<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses pada tanggal 6 agustus 2022).
- Fahmi, M. F., & Rusyadi, R. 2020. *Kesejahteraan Dalam Perspektif Keluarga Petani*. *Jurnal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 34-45.
- Gustiawan, H. 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Dalam Melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi Agama Islam di Desa Kayu Arang Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Raden. 2013. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta. Rineka cipta.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sunarti dan Ali Khomsan. 2012. *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Undang-Undang Republik Indonesia No 52 tahun 2009, *tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.*